

Konsep Dasar Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Saryono^{1*}, Herinto Sidik Iriansyah², Lutfi Hardiyanto³

^{1,2,3}*Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kusuma Negara, Indonesia*

Abstrak— Penelitian ini membahas konsep dasar pendidikan budaya dan karakter bangsa dengan menggunakan metode penelitian pustaka sebagai pendekatan utama. Melalui analisis berbagai sumber tertulis yang relevan, peneliti bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan dengan hati-hati melalui akses dan penelaahan literatur dari berbagai sumber seperti database akademik, perpustakaan digital, dan jurnal ilmiah. Data tersebut kemudian dianalisis secara sistematis untuk mengeksplorasi pandangan, teori, dan konsep yang berkaitan dengan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Hasil dari penelitian dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memperdalam pemahaman tentang konsep dasar pendidikan budaya dan karakter bangsa, serta memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan kebijakan, kurikulum, dan praktik pendidikan yang mendorong nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan.

Kata kunci:

Konsep Dasar,
Pendidikan,
Budaya,
Karakter Bangsa.

Histori:

Dikirim: 10 Maret 2024
Direvisi: 26 Maret 2024
Diterima: 28 Maret 2024
Online: 2 April 2024

©2024 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Identitas Artikel:

Saryono, Saryono., Iriansyah, Herinto and Iriansyah., & Hardiyanto, Lutfi. (2024). Konsep Dasar Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 661-673.

PENDAHULUAN

Manusia dan kebudayaan merupakan dua entitas yang tak terpisahkan, saling menyusun dan membentuk kehidupan. Manusia berinteraksi dan mengorganisir diri dalam satuan sosial-budaya yang disebut masyarakat. Dalam konteks masyarakat, kebudayaan lahir, berkembang, dan diperkaya. Tidak ada manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya, tidak ada kebudayaan tanpa manusia, tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan, dan tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Diantara semua ciptaan, hanya manusia yang memiliki kemampuan meniru dan mencipta, merekayasa kebudayaan, menggabungkan elemen-elemen kebudayaan untuk membentuk pola-pola baru yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakatnya. Kebudayaan, sebagai hasil reka cipta manusia dalam konteks sosialnya, merefleksikan pengalaman hidup dan kesadaran manusia terhadap lingkungannya. Kesadaran manusia akan pengalaman hidupnya mendorongnya untuk merumuskan, menetapkan batasan, serta mengembangkan teori dan konsep

^{1*}Corresponding author.

E-mail: saryono.bhumi@stkipkusumanegara.ac.id

tentang kehidupan sosial, yang kemudian dikenal sebagai kebudayaan. Kesadaran semacam itu berasal dari anugerah akal, perasaan, dan naluri kemanusiaan, yang membedakan manusia dari makhluk lain, seperti hewan. Kistanto (2017) dalam tulisannya mengatakan meskipun dalam klasifikasi biologis manusia termasuk dalam kelompok binatang, namun sebagai makhluk yang berakal (*reasoning animal*), manusia memiliki kapasitas yang unik untuk memahami, menafsirkan, dan membentuk dunia kebudayaan yang kompleks.

Pengertian dan pemahaman yang mendalam mengenai konsep dasar budaya dan karakter bangsa adalah langkah awal yang sangat penting dalam merangkai landasan pemikiran untuk memahami bagaimana elemen-elemen ini memainkan peran krusial dalam membentuk identitas suatu bangsa. Konsep-konsep ini bukan hanya menjadi bagian integral dari sejarah dan eksistensi suatu negara, tetapi juga memiliki pengaruh yang mendalam terhadap perkembangan sosial, politik, dan ekonomi masyarakatnya.

James Madison, salah satu pendiri Amerika Serikat, mengatakan, "*The character of a nation is determined by the character of its people*" (karakter suatu bangsa ditentukan oleh karakter warganya). Salah satu komponen kunci dari karakter adalah sistem nilai atau nilai-nilai yang dibangun dan dikembangkan oleh warganya (Suwardani, 2020). Sementara Aristoteles menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki dua jenis keunggulan, yaitu keunggulan dalam pemikiran dan keunggulan dalam karakter. Kedua jenis keunggulan ini dapat dibangun, dibentuk, dan ditingkatkan melalui pendidikan. "Sasaran pendidikan bukan hanya kecerdasan, ilmu pengetahuan, tetapi juga moral, budi pekerti, watak, nilai-nilai, perilaku, mental, dan kepribadian yang kuat, unggul, dan mulia. Mengingat Indonesia saat ini menghadapi tantangan yang mendasar baik di tingkat regional maupun global (Muchlas et al., 2011), maka pembentukan karakter yang kuat pada masyarakat Indonesia, khususnya pada generasi muda, menjadi hal yang sangat penting. Mereka tidak hanya perlu memiliki kemampuan kognitif, tetapi juga perlu mengembangkan aspek afektif dan moralitas dalam diri mereka.

Kajian ini akan menggali lebih dalam mengenai konsep dasar budaya dan karakter bangsa. Budaya adalah warisan intelektual, artistik, dan material yang dimiliki oleh suatu kelompok manusia, sementara karakter bangsa mencakup nilai-nilai, sikap, dan norma yang menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Konsep budaya dan karakter bangsa menjadi dasar yang kuat untuk memahami identitas suatu bangsa, mengapa suatu negara berbeda dari yang lain, dan bagaimana pengaruhnya terhadap kebijakan publik, pendidikan, dan interaksi sosial. Dalam pembahasan ini, kita akan merinci elemen-elemen yang membentuk konsep dasar budaya dan karakter bangsa, menjelaskan bagaimana konsep-konsep ini telah berkembang seiring waktu, dan mengapa pemahaman yang benar tentang hal ini sangat penting dalam konteks modern.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi metode penelitian pustaka sebagai pendekatan utama. Dengan pendekatan ini, peneliti mendalami dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dibahas. Tujuan utama dari penggunaan metode pustaka adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep dasar pendidikan budaya dan karakter bangsa. Proses

pengumpulan data dilakukan dengan hati-hati, di mana penulis mengakses dan menelaah sebanyak mungkin literatur terkait. Langkah-langkah ini melibatkan pencarian melalui berbagai database akademik, perpustakaan digital, jurnal ilmiah, dan publikasi terkait lainnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis untuk mengeksplorasi berbagai pandangan, teori, dan konsep yang berkaitan dengan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Analisis data dilakukan dengan seksama, dengan fokus pada identifikasi pola, tren, dan perspektif yang muncul dari literatur yang dipelajari. Penulis memperhatikan baik perbedaan maupun persamaan dalam pendekatan, argumen, dan temuan yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut. Hal ini membantu penulis untuk memperluas pemahaman tentang konsep-konsep kunci dalam bidang pendidikan budaya dan karakter bangsa. Hasil dari penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam memperdalam pemahaman kita tentang konsep dasar pendidikan budaya dan karakter bangsa. Temuan ini memberikan fondasi yang kokoh bagi pengembangan kebijakan, kurikulum, dan praktik pendidikan yang mendorong nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter bangsa merupakan gambaran khas dan sikap yang mencerminkan identitas suatu bangsa melalui perilaku dan kepribadian warga negara. Sikap-sikap tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang telah ada sejak lama, namun juga dapat dipengaruhi oleh upaya yang dilakukan oleh negara atau pemerintah untuk memajukan bangsa (Sofha et al., 2023). Oleh karena itu, karakter bangsa sangat dipengaruhi oleh keinginan politik pemerintah atau para pemimpin suatu negara, karena karakter bangsa, selain merupakan fitrah yang ada sejak awal, juga merupakan hasil dari upaya pembangunan sesuai dengan visi negara. Sejarah mencatat bahwa para pendiri bangsa telah meletakkan dasar-dasar negara yang menjadi pondasi karakter bangsa, yang penting untuk terus dikembangkan dan ditransformasikan agar menjadi milik bersama seluruh warga negara Indonesia.

Pendidikan adalah pilar utama dalam membentuk karakter individu dan jati diri suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, Konsep Dasar Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa menjadi fokus utama dalam usaha mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya serta karakter yang menjadi identitas bangsa. Konsep ini tidak hanya mencakup pendidikan formal di sekolah, tetapi juga mencakup pendidikan informal yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat. Melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa, generasi muda diharapkan dapat memahami, menghargai, dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang tercermin dalam Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, gotong royong, etika, moralitas, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Konsep Budaya

Konsep budaya merupakan konsep yang sangat kompleks dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara tergantung pada konteks dan disiplin ilmu yang digunakan. Konsep budaya pertama kali muncul dan digunakan dalam bahasa Jerman dalam buku yang disusun oleh G.E. Klemm, yang berjudul "Allgemeine Culturgeschichte der Menschheit" dan diterbitkan pada tahun 1843. Buku ini memiliki pengaruh yang besar dalam penyebaran pemahaman tentang kebudayaan

dalam arti yang modern. Di tangan Klemm dan para penulis Jerman lainnya yang meneliti sejarah umat manusia, kata "kultur" atau kebudayaan mulai mengambil makna tingkat kemajuan, yaitu sejauh mana manusia telah mencapai tingkat pengembangan atau pengolahan pada suatu titik dalam perjalanan sejarah umat manusia (Mazzia, 1994).

Budaya adalah kata yang memiliki akar etimologi yang menarik. Istilah ini berasal dari bahasa Sanskerta, "budhayah," yang merupakan bentuk jamak dari kata "buddhi," yang berarti budi atau akal. Kata budaya sendiri berasal dari dua kata, "budi" yang merujuk pada cinta, karsa, dan rasa, dan "daya" yang mengimplikasikan kemampuan atau potensi. Dalam bahasa Inggris, istilah yang setara dengan "budaya" adalah "culture." Di dalam bahasa Belanda, istilah ini dikenal dengan kata "cultuur," sedangkan dalam bahasa Latin, terkait dengan kata "colera" yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah, seperti halnya Bertani (Setiadi et al., 2017). Banyak definisi mengenai kebudayaan telah diajukan oleh para pakar di berbagai bidang, seperti antropologi, sosiologi, psikologi, filsafat, dan banyak lagi. A.L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn pernah mengumpulkan semua definisi kebudayaan yang telah dicatat secara tertulis dalam buku mereka yang berjudul "Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions" yang diterbitkan pada tahun 1952. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa hingga tahun 1950, telah ada 179 definisi yang berbeda mengenai konsep kebudayaan yang telah diterbitkan oleh berbagai tokoh dan akademisi (Mazzia, 1994).

Dalam tinjauan mengenai konsep kebudayaan, para ahli telah memberikan definisi yang beragam. Pada kajian ini penulis menyajikan lima pengertian kebudayaan menurut para ahli dari penelitian yang dilakukan oleh Syakhrani & Kamil (2022) yaitu (1) Edward Burnett Tylor (1832-1972), menyatakan bahwa kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota Masyarakat, (2) Bronislaw Malinowski (1884-1942) mendefinisikan kebudayaan sebagai respons manusia terhadap lingkungan hidupnya dan upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup sesuai dengan tradisi yang terbaik. Dia menekankan pentingnya hubungan manusia dengan alam semesta yang dapat digeneralisasikan secara lintas budaya, (3) Clifford Geertz (1926-2006), Clifford Geertz mengatakan bahwa kebudayaan adalah sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Simbol-simbol ini kemudian diinterpretasikan dan diterjemahkan untuk mengontrol perilaku, menyediakan sumber-sumber informasi ekstrasomatik, memantapkan individu, mengembangkan pengetahuan, dan membentuk cara bersikap, (4) Roger M. Keesing (1935-1993), Roger mendefinisikan kebudayaan melalui dua pendekatan, yaitu adaptif dan ideasional. Menurut pendekatan adaptif, kebudayaan adalah kontes pikiran dan perilaku, sedangkan pendekatan ideasional menganggap kebudayaan sebagai konteks pikiran, (5) Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan perasaan, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan berkelompok yang kemudian menjadi miliknya melalui proses pembelajaran.

Kelima definisi tersebut memberikan pemahaman yang beragam tentang kebudayaan, menggarisbawahi berbagai aspek yang mencakup pengetahuan, simbol, aktivitas, dan interaksi manusia dalam masyarakat. Pengertian ini

membantu kita untuk lebih mendalam dalam memahami kompleksitas konsep kebudayaan serta perannya dalam kehidupan manusia.

Di sisi lain budaya merupakan salah satu bidang kajian dalam cabang ilmu antropologi yang dikenal sebagai antropologi budaya. Ilmu ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan timbal balik antara manusia (human) dan kebudayaan (culture) pada suatu masa dan ruang tertentu. Kebudayaan, dalam konteks ini, dipandang sebagai hasil kreasi manusia, sekaligus menjadi sarana yang memungkinkan manusia untuk hidup dan berinteraksi dalam masyarakat (Miko, 2008). Proses penciptaan kebudayaan sendiri melibatkan pikiran manusia, di mana ide-ide dan gagasan berperan penting dalam membentuknya. Hasil kreativitas manusia ini seringkali terwujud secara sistemik dalam bentuk pranata-pranata kebudayaan. Pranata-pranata ini, pada umumnya, terorganisasi berdasarkan unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat di berbagai belahan dunia, sehingga memiliki karakteristik universal (Suryadi, 2012).

Unsur-unsur kebudayaan universal ini meliputi tujuh sistem yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, yaitu (1) Sistem Bahasa, Bahasa sebagai alat komunikasi yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi dan menyampaikan informasi dengan efektif; (2) Organisasi sosial, Struktur dan tata cara organisasi masyarakat dalam berbagai bentuk, seperti keluarga, masyarakat, dan negara; (3) Sarana teknologi, Alat dan teknik yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti perkakas, transportasi, dan teknologi informasi; (4) Ilmu pengetahuan, Pengetahuan yang diperoleh manusia melalui pengamatan, penelitian, dan pembelajaran yang membantu mereka memahami dunia di sekitar mereka; (5) Agama, Sistem keyakinan, ritual, dan praktik keagamaan yang membentuk pandangan manusia tentang alam semesta dan nilai-nilai moral; (6) Kesenian, Ekspresi seni, seperti musik, seni rupa, tari, dan sastra, yang mencerminkan kreativitas manusia dan keindahan budaya mereka; (7) Mata pencaharian, Cara manusia memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti cara mereka mencari makanan, mencari nafkah, dan berinteraksi dalam ekonomi masyarakat. Melalui pemahaman mendalam tentang unsur-unsur kebudayaan ini, kita dapat lebih baik mengapresiasi keragaman budaya di seluruh dunia dan bagaimana budaya memainkan peran yang penting dalam membentuk cara hidup manusia (Hartomo & Aziz, 1990).

Setiadi dkk. (2017) dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* menuliskan bahwa sejumlah ilmuwan seperti Talcott Parsons (sosiolog) dan A.L. Kroeber (antropolog), mengusulkan pendekatan yang tajam dalam memahami wujud kebudayaan sebagai suatu sistem. Mereka melihat kebudayaan sebagai serangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang terorganisir dalam pola tertentu. Dalam konteks ini, J.J. Honigsmann dalam bukunya "The World of Man" pada tahun 1959, membagi kebudayaan menjadi tiga aspek utama, yaitu: (1) ide, (2) aktivitas, dan (3) artefak. Konsep diperkuat oleh Koentjaraningrat. Yang menurutnya, kebudayaan bisa dibagi menjadi tiga wujud, yaitu (1) Kebudayaan ideal, Wujud ini mencakup kompleksitas ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dalam masyarakat. Kebudayaan ideal bersifat abstrak dan berada di alam pikiran warga masyarakat. Fungsinya adalah mengatur, mengendalikan, dan memberikan arah kepada tindakan, perilaku, dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Kebudayaan ideal ini juga dikenal sebagai adat atau adat istiadat; (2) Sistem sosial, Wujud kebudayaan ini mencakup aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Dinamakan "sistem sosial" karena melibatkan tindakan dan

interaksi manusia dalam pola tertentu. Wujud ini dapat diamati, difoto, dan didokumentasikan, karena mencakup perilaku dan bahasa manusia saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat; (3) Kebudayaan fisik, Wujud terakhir ini mencakup benda-benda hasil karya manusia yang bersifat fisik. Kebudayaan fisik berupa barang-barang atau objek yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Contohnya adalah struktur fisik seperti Candi Borobudur, kain batik, kancing baju, dan teknik bangunan lainnya.

Agar budaya dapat menjadi nilai-nilai yang berkelanjutan, proses internalisasi budaya menjadi aspek kunci yang tidak dapat diabaikan. Internalisasi adalah proses penting dalam menanamkan dan mengintegrasikan nilai-nilai atau budaya tertentu menjadi bagian integral dari identitas individu yang bersangkutan. Proses ini dilakukan melalui berbagai metode pendidikan dan pengajaran yang didaktis. Proses pembentukan budaya sendiri melibatkan serangkaian sub-proses yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Sub-proses ini mencakup (1) Kontak Budaya, Awal dari proses pembentukan budaya, di mana individu atau kelompok menghadapi budaya lain atau berinteraksi dengan budaya yang berbeda dari mereka sendiri; (2) Penggalan Budaya, Tahap di mana individu atau kelompok mulai memahami lebih dalam tentang budaya yang mereka hadapi, menggali nilai-nilai, norma-norma, dan tradisi budaya; (3) Seleksi Budaya, Proses pemilihan dan pengambilan keputusan tentang elemen-elemen budaya mana yang akan diterima dan diadopsi sebagai bagian dari identitas mereka; (4) Pemantapan Budaya, Memperkuat nilai-nilai budaya yang telah dipilih melalui praktik dan pengalaman yang berulang-ulang; (5) Sosialisasi Budaya, Proses di mana individu belajar dan menginternalisasi norma-norma, nilai-nilai, dan tindakan budaya melalui interaksi sosial dengan kelompok dan Masyarakat; (6) Internalisasi Budaya, Puncak dari proses ini, di mana nilai-nilai budaya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari diri individu, membentuk identitas dan pandangan dunia mereka; (7) Perubahan Budaya, Proses berkelanjutan di mana budaya terus berubah dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan Masyarakat; (8) Pewarisan Budaya, Meneruskan budaya kepada generasi berikutnya, memastikan bahwa nilai-nilai budaya tersebut tetap hidup dan relevan dalam konteks yang berubah. Seluruh sub-proses ini terjadi dalam konteks hubungan individu atau kelompok dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkelanjutan. Internalisasi budaya adalah kunci untuk memastikan bahwa budaya tersebut menjadi bagian yang kuat dan berkelanjutan dalam kehidupan individu dan masyarakat (Sumarto, 2019).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep budaya mencakup makna yang sangat kaya dan mendalam. Budaya tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, emosional, dan praktis dalam kehidupan manusia, tetapi juga mencakup bagaimana manusia terus mengembangkan diri dan lingkungan mereka sepanjang sejarah. Dengan demikian, budaya menjadi landasan yang sangat penting dalam memahami kompleksitas dan evolusi manusia serta hubungannya dengan lingkungannya

Konsep Karakter

Karakter adalah salah satu aspek yang menjadi pondasi dalam membentuk individu dan masyarakat. Kajian tentang karakter memiliki relevansi yang besar dalam pemahaman perilaku manusia, norma sosial, dan pengembangan kepribadian. Karakter adalah landasan yang menggambarkan integritas individu, kemampuan

untuk membuat keputusan etis, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Perkembangan karakter memainkan peran penting dalam membentuk kepemimpinan, kualitas dalam hubungan interpersonal, serta kontribusi positif dalam masyarakat.

Pada umumnya, istilah "karakter" seringkali dihubungkan dengan apa yang disebut sebagai temperamen, yang memberikan definisi yang menekankan unsur psikososial yang terkait dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Namun, dalam perkembangannya, pemahaman tentang karakter telah menjadi fokus kajian dalam berbagai ilmu sosial. Dalam filsafat, sebagai contoh, istilah karakter sering digunakan untuk merujuk pada dimensi moral individu. Salah satu contoh yang mencolok adalah penggunaan istilah "ethé" oleh filsuf terkenal seperti Aristoteles, yang secara etimologis terkait dengan kata "ethics" dan "morality.". Pemahaman tentang karakter telah berkembang dari sekadar aspek psikososial menjadi konsep yang melibatkan nilai-nilai, sikap, dan etika individu (Suwardani, 2020). Victoria Neufeld dan David B. Guralink mendefinisikan karakter sebagai "distinctive trait," "distinctive quality," "moral strength," atau "the pattern of behavior found in an individual or group" (Muslich, 2011). Pandangan ini mirip dengan konsep akhlak yang berasal dari kata "khuluk," yang mengacu pada tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal baik. Sejalan dengan ini, Kesuma (2011) mengatakan bahwa karakter juga dapat diartikan sebagai budi pekerti, akhlak, moral, afeksi, susila, tabiat, dan watak, yang semuanya memiliki makna yang serupa.

Penting untuk dicatat bahwa karakter dipengaruhi oleh faktor genetik serta faktor lingkungan. Faktor lingkungan, termasuk pengaruh dari orang-orang di sekitar individu, berperan besar dalam membentuk karakter seseorang. Individu cenderung meniru perilaku dan nilai-nilai yang mereka lihat, dengar, dan ikuti dari lingkungan mereka. Oleh karena itu, karakter sebenarnya dapat diajarkan atau diinternalisasi dengan sengaja melalui proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan formal, pengembangan karakter dapat diwujudkan melalui kurikulum berbasis pendidikan karakter, yang bertujuan membentuk individu dengan karakter yang kuat dan positif. Secara universal, karakter dapat dirumuskan sebagai sekumpulan nilai-nilai yang mendasari kehidupan bersama. Nilai-nilai ini termasuk kedamaian, menghargai, kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan (Muchlas et al., 2011). Karakter baru memiliki makna jika didasarkan pada nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, pembangunan karakter nasional harus berfokus pada pengembangan nilai-nilai kebajikan ini sehingga menghasilkan individu yang memiliki identitas dan kepribadian yang kuat.

Untuk memahami terminologi karakter, Mounier mengajukan dua cara interpretasi. Pertama, karakter dapat dianggap sebagai sekumpulan kondisi yang telah ada begitu saja dalam diri kita, yang dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari awal. Kedua, karakter juga bisa dipandang sebagai tingkat kekuatan melalui mana seseorang mampu mengendalikan kondisi tersebut. Karakter yang kedua ini dianggap sebagai hasil dari proses yang dikehendaki (willed) (Koesoema, 2010).

Sebagai konsep akademis, karakter memiliki makna yang sangat mendasar, mencakup aspek substantif dan proses psikologis. Lickona (2012) merujuk pada konsep good character yang diperkenalkan oleh Aristoteles, yang dapat diartikan sebagai "kehidupan berperilaku baik, baik dalam hubungannya dengan orang lain maupun dalam hubungannya dengan diri sendiri." Dengan kata lain, karakter dapat

dipahami sebagai gaya hidup yang menjunjung tinggi tindakan yang benar, baik terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri. Contohnya, karakter mencakup kemampuan untuk mengendalikan diri, kesederhanaan, kemurahan hati, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, karakter yang harus dibentuk pada anak adalah karakter yang baik.

Plato pernah menyatakan bahwa "Jika Anda bertanya apa guna pendidikan secara umum, jawabannya sederhana, yaitu bahwa pendidikan menjadikan manusia baik, dan manusia baik berperilaku mulia." Prayitno (2009) mengatakan bahwa "Tujuan dari pendidikan adalah karakter." Dengan demikian, semua kegiatan pendidikan seharusnya bertujuan untuk membentuk karakter. Karakter tidak boleh diartikan sebagai sekadar jumlah sifat-sifat, tetapi sebagai inti dari kepribadian. "Esensi dari pendidikan adalah mengenali kebenaran. Semua cabang ilmu adalah seperti sungai-sungai. Ilmu rohani adalah seperti lautan. Semua sungai mengalir dan bergabung dengan lautan. Ketika mereka bergabung dengan lautan, sungai-sungai itu kehilangan identitasnya sepenuhnya. Karakter harus dilihat sebagai ciri menyeluruh dari kepribadian seseorang, yang memengaruhi seluruh perilakunya. Inilah yang menjadi esensi dari konsep karakter. Ketika seseorang memiliki karakter yang baik di rumah, maka karakter tersebut juga tercermin dalam interaksinya dengan masyarakat, di tempat kerja, dan dalam semua aspek kehidupannya.

Proses membentuk karakter dapat diibaratkan seperti mengukir di atas permukaan batu permata atau logam yang keras. Proses ini memerlukan kehati-hatian agar karakter yang baik dapat terbentuk dengan baik, mirip dengan cara mengukir huruf dalam alfabet yang selalu berbeda satu sama lain. Dengan kata lain, pembentukan karakter adalah proses yang berkelanjutan dan memerlukan perhatian khusus. John C. Maxwell dalam bukunya "The 21 Indispensable Qualities of a Leader," mengungkapkan bahwa karakter yang baik bukanlah hasil dari anugerah, tetapi dibangun melalui usaha, pembiasaan, keberanian, dan melalui mengatasi kesulitan dalam kehidupan (Suwardani, 2020). Sedangkan Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendiknas, 2010), karakter adalah nilai-nilai yang unik yang terpatri dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilaku mereka. Nilai-nilai unik ini dimasukkan dalam Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 dan didefinisikan sebagai pemahaman nilai kebaikan, kemauan untuk berbuat kebaikan, dan pelaksanaan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini termanifestasi dalam kebiasaan baik, seperti berpikir positif, hati yang tulus, dan tindakan baik.

Dengan demikian, karakter yang baik melibatkan pemahaman akan yang baik, cinta terhadap kebaikan, dan perbuatan yang baik. Tiga aspek karakter ini tidak muncul secara instan, tetapi perlu dilatih secara serius dan berkelanjutan agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Membentuk karakter sering diibaratkan seperti mengukir pada batu permata atau logam yang keras. Russel Williams, seperti yang dikutip oleh Megawangi (2009), menyamakan karakter dengan "otot" yang akan melemah jika tidak dilatih. Dengan latihan yang berkelanjutan, "otot-otot" karakter ini akan menjadi kuat dan membentuk kebiasaan positif. Orang yang memiliki karakter baik tidak bertindak karena takut akan hukuman, melainkan karena cinta terhadap kebaikan. Karena cinta itulah, muncul keinginan untuk berbuat baik.

Karakter seseorang terbentuk melalui proses internalisasi berbagai kebajikan yang menjadi dasar pandangan hidup, pemikiran, sikap, dan tindakan individu tersebut. Kebajikan ini mencakup nilai-nilai, moral, dan norma seperti kejujuran, keberanian, kepercayaan, dan penghargaan terhadap sesama. Karakter baik mencakup kualitas positif seperti kepedulian, keadilan, kejujuran, dan rasa hormat terhadap sesama serta tanggung jawab. Oleh karena itu, seseorang yang bertindak tidak jujur, kejam, atau rakus dianggap memiliki karakter yang buruk, sementara mereka yang bertindak jujur dan suka menolong dianggap memiliki karakter yang baik. Istilah karakter sangat terkait dengan kepribadian seseorang, dan seseorang dapat disebut memiliki karakter baik jika perilakunya sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang mencakup keunggulan moral atau akhlak yang dibangun atas berbagai kebajikan (virtues). Kata akhlak berasal dari akar kata "khuluk," yang mengacu pada tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik.

Aa Gym membagi karakter seseorang menjadi beberapa jenis, yaitu karakter lemah (seperti penakut, pemalu, dan tidak berani mengambil resiko), karakter kuat (contohnya adalah orang yang tangguh, ulet, dan memiliki semangat juang tinggi), karakter jelek (seperti licik, egois, dan sombong), dan karakter baik (seperti jujur, penyabar, religius, penyayang, terpercaya, dan rendah hati). Nilai-nilai utama yang menjadi landasan pendidikan dalam pembentukan karakter yang kuat adalah amanah dan keteladanan (Furqon, 2010). Dengan kata lain orang yang memiliki karakter kuat adalah individu yang tidak tunduk pada kondisi yang ada begitu saja, melainkan memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan membentuk realitas sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Di sisi lain, orang yang memiliki karakter lemah cenderung pasif dan terpaku pada kondisi yang diberikan tanpa mampu mengubahnya. Seseorang dengan karakter kuat bukan hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan untuk bertindak sesuai dengan keyakinannya dan mampu memperoleh dukungan dari orang lain untuk menjalankan apa yang dianggap benar.

Pentingnya pembentukan karakter yang baik ditegaskan oleh John Luther dengan pernyataannya, "Karakter yang baik adalah lebih patut dipuji daripada bakat yang luar biasa. Hampir semua bakat adalah anugerah. Karakter yang baik, sebaliknya, tidak dianugerahkan kepada kita. Kita harus membangunnya sedikit demi sedikit – dengan pikiran, pilihan, keberanian, dan usaha keras." Dengan demikian, proses pembentukan karakter yang baik memerlukan usaha yang sungguh-sungguh dan berkelanjutan melalui pemikiran yang benar, pengambilan keputusan yang tepat, keberanian, dan tekad yang kuat. Ini akan menghasilkan individu yang memegang teguh nilai-nilai kebaikan (goodness) dalam upaya membangun peradaban yang lebih baik.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan gambaran atau ciri khas individu yang mencakup nilai-nilai, pemikiran, kata-kata, dan tindakan yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Pembentukan karakter adalah proses yang berkelanjutan dan dapat dipelajari melalui pendidikan karakter. Karakter yang baik melibatkan pemahaman akan kebaikan, kasih terhadap kebaikan, dan tindakan positif. Pentingnya karakter yang baik telah ditegaskan oleh banyak tokoh dan filsuf, serta terkait erat dengan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab.

Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan di seluruh dunia pada hakikatnya memiliki dua tujuan utama, membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (smart) serta membantu mereka menjadi manusia yang baik (good). Pendidikan karakter menjadi elemen kunci yang sangat penting dalam membentuk individu yang baik. Selain peran keluarga dalam pembentukan karakter, pendidikan karakter juga harus diterapkan di sekolah dan lingkungan sosial. Terminologi pendidikan karakter mulai dikenal sejak abad ke-20. Thomas Lickona dianggap sebagai salah satu penggagas pendidikan karakter, terutama melalui bukunya yang berjudul "The Return of Character Education" dan karyanya selanjutnya, "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility". Melalui karya-karyanya tersebut, ia memberikan pemahaman penting mengenai pendidikan karakter di dunia Barat. Menurut Ryan dan Bohlin, pendidikan karakter memiliki tiga unsur utama, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good) (Lickona, 1992). Pendidikan karakter bukan hanya tentang mengajarkan konsep benar dan salah kepada anak-anak, tetapi lebih dari itu, melibatkan pembiasaan nilai-nilai yang baik agar anak memahami, merasakannya, dan bersedia untuk mengamalkannya. Seperti yang diungkapkan oleh Kirschenbaum (2010), pendidikan karakter pada dasarnya adalah pendidikan nilai yang melibatkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan psikomotorik (tindakan).

Pendidikan karakter berfokus pada pengajaran kebiasaan berpikir dan berperilaku yang membantu individu dalam hidup dan bekerja bersama sebagai bagian dari keluarga, masyarakat, dan negara. Tujuan utama pendidikan karakter adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk membuat keputusan yang baik, menjaga apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih mendalam daripada pendidikan moral karena tidak hanya mengajarkan konsep benar dan salah. Ini lebih merupakan pendidikan budi pekerti yang melibatkan pembentukan akhlak, tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan dan perasaan, tetapi juga tindakan. Tanpa tiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan efektif (Lickona, 2012). Pendidikan karakter menekankan pembiasaan agar peserta didik dapat memahami, merasakan, dan menerapkan perilaku baik, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan menerapkan kebaikan, sehingga akhlak mulia dapat menjadi bagian dari kebiasaan pikiran, hati, dan tindakan (Megawangi, 2009). Strategi pelaksanaan pendidikan karakter, terutama di lingkungan sekolah, dapat dilakukan melalui empat pendekatan: (1) pembelajaran (teaching), (2) keteladanan (modeling), (3) penguatan (reinforcing), dan (4) pembiasaan (habituating) secara bersamaan dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan formal, guru diharapkan menjadi teladan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Nilai-nilai karakter ini dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, lintas mata pelajaran, dan kurikulum secara menyeluruh. Pendidikan karakter tidak harus terpaku pada mata pelajaran terpisah, melainkan harus menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman belajar siswa. Proses dan strategi pendidikan karakter harus menarik dan memotivasi siswa, agar nilai-nilai dasar kemanusiaan dapat tercermin dalam sikap, pemikiran, dan perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter, dalam praktiknya, memiliki dua orientasi utama, yaitu internal dan eksternal. Secara internal, pendidikan harus membantu peserta didik mengenali potensi dan keunikan mereka sendiri, serta membantu mereka

mengarahkan potensi tersebut ke dalam kerangka kerja nilai-nilai bersama dalam masyarakat. Pengenalan diri dan komitmen terhadap nilai-nilai bersama ini menjadi dasar bagi pembentukan karakter. "Karakter" dalam konteks ini mengacu pada kecenderungan psikologis yang membentuk kepribadian yang bermoral. Secara eksternal, pendidikan harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan mengembangkan budaya sebagai sistem nilai, pengetahuan, dan perilaku yang bersama-sama diolah melalui pemikiran, perasaan, tindakan, dan pengalaman fisik. Budaya, sebagai suatu sistem nilai, pengetahuan, dan perilaku, memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan sosial yang dapat memengaruhi perkembangan karakter seseorang, baik itu dalam arah yang positif maupun negatif.

Menurut Foerster (Muslich, 2011), ada empat ciri dasar pendidikan karakter, yaitu Pertama, keteraturan interior, di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai-nilai ini menjadi pedoman normatif dalam mengambil setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip-prinsipnya, sehingga ia tidak mudah terombang-ambing dalam menghadapi situasi baru atau takut akan risiko. Ketiga, otonomi, yang berarti individu menginternalisasi aturan-aturan dari luar hingga menjadi nilai-nilai yang menjadi bagian dari dirinya. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dalam mengikuti apa yang dianggap benar, sedangkan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atau komitmen terhadap nilai-nilai yang dipilih. Lickona (1992) menggunakan istilah "desiring the good" atau keinginan untuk berbuat kebaikan dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter yang efektif tidak hanya melibatkan aspek "knowing the good" (pengetahuan moral), tetapi juga "desiring the good" atau "loving the good" (perasaan moral) dan "action the good" (tindakan moral), sehingga anak-anak dapat mengembangkan kecerdasan emosi mereka. Kecerdasan emosi ini menjadi bekal penting untuk membantu anak-anak menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan, termasuk prestasi akademis. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan moral, karena tidak sekadar mengajarkan perbedaan antara benar dan salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter berusaha menanamkan kebiasaan yang baik (habituation) sehingga anak-anak dapat memahami, merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Untuk menjalankan pendidikan karakter secara efektif, terutama di lingkungan sekolah, Lickona (2012) mengemukakan sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan, antara lain (1) Mengembangkan nilai-nilai universal sebagai dasar, (2) Mendefinisikan karakter secara komprehensif, mencakup aspek pikiran, perasaan, dan perilaku, (3) Menggunakan pendekatan yang komprehensif dan proaktif, (4) Membentuk komunitas sekolah yang peduli, (5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam tindakan moral, (6) Membuat kurikulum akademik yang memiliki makna, (7) Mendorong motivasi peserta didik untuk mengembangkan karakter, (8) Melibatkan seluruh komponen sekolah sebagai komunitas pembelajaran moral, (9) Menciptakan kebersamaan dalam kepemimpinan moral, (10) Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter, (11) Mengevaluasi karakter sekolah, baik terkait dengan staf pendidik sebagai pembentuk karakter maupun peserta didik dalam menerapkan karakter yang baik.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang direncanakan dan dijalankan secara sistematis untuk membantu anak-anak memahami nilai-nilai perilaku manusia yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai ini tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, sesuai dengan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah disampaikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Karakter bangsa merupakan gambaran khas dan sikap yang mencerminkan identitas suatu bangsa melalui perilaku dan kepribadian warga negara. Pembentukan karakter bangsa dipengaruhi oleh faktor-faktor genetis, lingkungan, sejarah, serta upaya pemerintah dalam memajukan bangsa.
2. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu dan jati diri suatu bangsa. Konsep Dasar Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa menjadi fokus utama dalam usaha mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya serta karakter yang menjadi identitas bangsa.
3. Konsep budaya merupakan hal yang kompleks dan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti bahasa, organisasi sosial, teknologi, ilmu pengetahuan, agama, kesenian, dan mata pencaharian. Budaya juga dipelajari melalui antropologi budaya, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan timbal balik antara manusia dan kebudayaan pada suatu masa dan ruang tertentu.
4. Konsep karakter mencakup nilai-nilai, pemikiran, kata-kata, dan tindakan individu yang dipengaruhi oleh faktor genetis dan lingkungan. Pembentukan karakter yang baik memerlukan proses internalisasi nilai-nilai kebajikan seperti kejujuran, keadilan, empati, dan tanggung jawab.
5. Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membantu individu memahami, menghargai, dan menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang positif, serta membantu mereka hidup dan bekerja bersama sebagai bagian dari keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Kesimpulan ini menunjukkan pentingnya karakter bangsa dalam membangun identitas suatu bangsa, serta peran pendidikan dan budaya dalam membentuk karakter individu dan masyarakat.

REFERENSI

- Furqon, H. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. UNS Press & Yuma Pustaka.
- Hartomo, H., & Aziz, A. (1990). *Ilmu Sosial Dasar*. BUMI AKSARA.
- Kemendiknas. (2010). *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya Offset.
- Kirschenbaum, H. (2010). From Valus Clarification to Character Education: A Personal Journey. *The Journal of Humanistic Counseling, Education and*

- Development*, 39(1).
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter*. Grasindo.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: how our school can responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk membentuk karakter: bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan sikap hormat dan bertanggung jawab*. BUMI AKSARA.
- Mazzia, L. (1994). *Kebudayaan*. FPIPS Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Padang.
- Megawangi, R. (2009). *Pendidikan karakter*. Heritage Foundation.
- Miko, S. (2008). *ANTROPOLOGI BUDAYA* (Syahlinar Udin (ed.)). Universitas Negeri Padang.
- Muchlas, M., Samani, S., & Hariyanto, S. (2011). *Pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter*. PT. Bumi Aksara.
- Prayitno. (2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Grasindo.
- Setiadi, E. M., Abdul, H. K., & Ridwan, E. (2017). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Sofha, G. F., Yusriyyah, M. Z., & Annisa, N. (2023). Peran pendidikan Kewarganegaraan terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *ADVANCES in Social Humanities Research*, 1(4), 408–420. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/adv.v1i4.47>
- Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Suryadi, B. (2012). *Pengantar Antropologi* (Syahrida (ed.)). P3AI Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Suwardani, N. P. (2020). Quo vadis: pendidikan karakter dalam merajut harapan bangsa yang bermartabat. In *Unhi Press*.
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.